VOLUME
1

NOMOR
2

HALAMAN
91 - 196

MEI
2013

ISSN
2303-1859

JURNAL AKADEMIK

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN BAUBAU**

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN
PENGEMBANGAN PROFESI**

PENGELOLA REDAKSI

Pembina/ Penasehat

Laode Muhammad Arsal, S.Sos., M.Si

Drs. Anwar, M.Pd

Pengarah

La Ode Supardi, S.Pd., M.Pd

Pimpinan Redaksi

Baharudin Adu, S.Pd., M.Pd

Sekretaris Redaksi

Rustam Awat, S.S., M.Hum

Penyunting

Azan Sihidi, S.Pd., M.Pd

Haeruddin, S.Pd., M.A

Husni, S.Pd., M.Hum

Ernawati Jais, S.Si., M.Pd

Sirkulasi

Harubali, S.E., M.Si

Diterbitkan oleh

Lembaga Jurnal Akademik

FKIP Unidayan Baubau

Alamat Redaksi

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 24 Baubau

Telp./ Fax. (0402) 21138

E-mail: jurnal-fkipund@yahoo.co.id

SUMBERDAYA LINGKUNGAN : STRATEGI PEMILIHAN LOKASI SITUS BENTENG LAKUDO

RUSTAM AWAT

(Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau)

ABSTRACT

This research was aimed at describing the archaeological discovery that has similarity in selection the material as fulfillment of building structures need in Lakudo site. The object of this research was artifact in Lakudo site, that was fortress, mosque foundation, graves, foundation stones, and street structures. The approach used in this research was ecology culture approach by Julian Steward. The rock selection as necessity fulfillment of building structures at Lakudo sites based on the environment considerations which appropriate and strategy, those were material availability and safety factor

Key Words: Environment Adaptation, Building Structures

PENDAHULUAN

Pemikiran pola pemukiman dalam arkeologi merupakan bagian dari tingkat interaksi adaptif manusia dengan lingkungan eksternalnya, terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan budaya tempat mereka bermukim. Kajian pola pemukiman mencakup berbagai variasi aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan serta perubahan pola adaptasi. Manusia masa lalu tentunya mempunyai pertimbangan dalam menentukan tempat tinggal dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka umumnya memilih tempat tinggal dan kegiatan yang berdekatan dengan sumber daya alam yang dibutuhkan.

Salah satu cara untuk mengetahui pola pemukiman di situs arkeologi adalah dengan menggunakan analisis penggunaan lahan. Analisis penggunaan lahan ini dilandasi oleh anggapan bahwa manusia tidak begitu saja menempatkan dirinya dalam masyarakat melainkan mengelompok berdasarkan aktivitas sosial yang dilakukannya atau latar budaya tertentu. Semakin tinggi keragaman penggunaan lahan di suatu wilayah, maka akan semakin tinggi nilai wilayah tersebut.

Permukiman merupakan suatu bentuk nyata dari upaya tindak budaya manusia dalam hidupnya untuk memperoleh keserasian, baik antara lingkungan fisiknya maupun dengan lingkungan sosialnya. Unsur-unsur lingkungan fisik seperti iklim, topografi, geologis, geomorfologis, kesuburan tanah dan vegetasi dapat menentukan corak permukiman tersebut. Demikian pula, unsur-unsur lingkungan sosial dapat melahirkan suatu bentuk aktifitas sosial yang beragam dalam suatu komunitas manusia atau masyarakat. Bentuk dan corak permukiman ini ditinjau dari sudut latar belakang historisnya diawali dengan permukiman berpindah-pindah (nomaden) sampai kepada kehidupan menetap.

Lingkungan adalah wahana bagi manusia dalam mengaktualisasikan dirinya baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan untuk tetap bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Beberapa kasus studi lingkungan yang dilakukan oleh para ahli ekologi membuktikan bahwa kadangkala lingkungan turut memberikan warna kebudayaan setempat. Pada tahap tertentu justru lingkungan dapat menjadi sumber konflik, oleh karena lingkungan memiliki potensi kreatif dan reaktif. Kedudukan lingkungan sebagai wahana adaptasi manusia pada berbagai suku bangsa di dunia dicontohkan oleh Vayda dan Rappoport atas dasar penelitian mereka terhadap suku bangsa Maring di Tsembaga, Papua Nugini yang menyimpulkan bahwa populasi-populasi itu mengeksploitir lingkungannya tanpa melampaui batas daya dukung alam (Ramelan, 1989:283).

Pada basis-basis permukiman manusia pola permukiman memperlihatkan suatu perbedaan. Di daerah-daerah yang terletak dekat dengan pantai, strategi adaptasi diarahkan pada eksploitasi sumber daya laut. Sementara itu pada daerah-daerah yang terletak di pedalaman strategi adaptasinya mengarah kepada pendayagunaan sumber daya pertanian. Di sini dapat dilihat bagaimana peranan penting keadaan ekologi dalam menentukan karakteristik suatu kebudayaan yang berkembang (Ramelan, 1989: 233).

Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, apabila mengacu kepada pendapat Julian H. Steward dan Leslie White yang ditulis kembali oleh Peter B. Hammond dalam *Cultural and Social Anthropology* bahwa setiap sistem budaya akan cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungannya seperti kondisi flora, fauna, topografi, ketinggian tempat dan cuaca. Faktor-faktor lain yang sangat penting sebagai pertimbangan lokasi situs ialah keamanan, kedekatan dengan sumber material untuk mendirikan monumen, kedekatan dengan sumber air, dan tanahnya cocok untuk pertanian (Hammond, 1968:36).

Pola perubahan pemukiman manusia adalah bagian dari analisis terhadap interaksi-interaksi adaptif antara manusia dengan lingkungan mereka. Pola-pola pemukiman dibatasi oleh banyak faktor antara lain; lingkungan, praktek-praktek ekonomi, dan kemampuan teknologi (Fagan, 1985 dalam terjemahan Sumantri, 2000:16). Menurut Bruce Trigger (1968), tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh faktor lingkunganlah yang mendorong terbentuknya pola pemukiman sebagai hasil dari adaptasi masyarakat dengan lingkungannya yang merupakan hasil dari tingkah laku yang secara tidak langsung dipelajari. Lebih jauh lagi Trigger menguraikan bahwa tata letak perkampungan mungkin disebabkan oleh adanya kebutuhan perlindungan terhadap serangan dari sekumpulan hewan buas ataupun terhadap ancaman perang.

Pandangan Trigger di atas tentang tata letak pemukiman yang didasarkan pada perlindungan dari ancaman perang sangat sesuai dengan pemukiman yang dihuni oleh masyarakat pendukung situs Lakudo. Situs ini terletak di atas bukit dan menghadap ke arah laut. Pada masa itu Buton sedang dilanda perang dengan para bajak laut yang datang dari

Tobelo sehingga pemilihan pemukiman pada daerah ketinggian ini tentunya dengan memperhatikan faktor keamanan.

Hubungan antara manusia dengan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia yang dipelajari oleh ahli antropologi. Dalam kaitannya dengan kajian arkeologi, wujud relasi ini tampak nyata dalam pemukiman manusia dan pola-pola yang dihasilkannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pola pemukiman (*settlement pattern*) merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai lingkungan tersebut.

Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut maka permasalahan yang dianggap penting untuk bahan kajian oleh para arkeolog adalah bagaimana cara manusia masa lampau memanfaatkan sumberdaya lingkungan dan termasuk di dalamnya faktor pertimbangan ekologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993: 234). Sementara itu Binford menyatakan bahwa pemilihan suatu tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya akan ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya lingkungannya (Binford, 1988: 200). Hubungan-hubungan semacam ini dapat diketahui melalui data arkeologi berupa artefak, ekofak, dan bangunan dalam suatu konteks dan data sejarah.

Bentuk, distribusi dan pola keletakan temuan artefak, fitur dan struktur di dalam suatu situs akan mencerminkan ide atau gagasan masyarakat pendukungnya (Deetz, 1967: 45-48). Dengan demikian makna dari suatu artefak yang dihasilkan, dapat ditelusuri berdasarkan budayanya ketika budaya tersebut berada di dalam konteks sistem (teknofak, sosiofak, dan idiofak) masa lalu (Binford, 1972:23).

Persebaran peninggalan arkeologi, yang merupakan petunjuk atau bukti dari okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu, diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu. Dengan kata lain jika kita ingin memahami gagasan dan tindakan tertentu dari manusia, maka kita dapat pula menggunakan data persebaran peninggalan arkeologi di muka bumi ini. Selain itu pola persebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu.

Apa yang hendak dipaparkan dalam tulisan ini secara umum adalah bagaimana pemanfaatan potensi sumber daya lingkungan alam setempat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bangunan pada masyarakat Lakudo sehingga terlihat adanya kesamaan atau keseragaman bahan dalam tinggalan-tinggalan itu. Pertimbangan apa dibalik pemanfaatan bahan-bahan tersebut?

METODE PENELITIAN

Menurut Deetz (1967) dalam bukunya *Invitation to Archaeology*, ada tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi, yaitu : *observation* (observasi) adalah tingkat pengumpulan data, *description* (deskripsi) adalah tingkat pengolahan data, dan *explanation* (eksplanasi) adalah tingkat penjelasan, penafsiran dan interpretasi data. Dalam operasional spesialisasi ilmu arkeologi seperti spesialisasi arkeologi pemukiman, strategi-strategi tertentu dipakai karena data dan tujuan penelitian berbeda dengan spesialisasi lain. Hal ini disebabkan karena benda-benda yang ditemukan dalam satu situs tidak diamati sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lain. Adapun tahap operasional langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut :

A. Tahap Pengumpulan Data (Observasi)

Pada tahap pengumpulan data terbagi atas dua yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder. Data yang bersifat primer yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan (lokasi penelitian) yang meliputi data arkeologis dan data tutur (wawancara). Data sekunder yaitu data yang di diperoleh dari hasil penelitian pustaka yang berhubungan dengan pemukiman.

B. Tahap Pengolahan Data (Deskripsi)

Pada tahap ini setiap data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan penggambaran atau deskripsi dengan menyebutkan setiap atribut yang melekat pada data tersebut. Metode analisis yang dipakai adalah analisis bentuk, analisis kuantitatif, analisis konteks, analisis pertanggalan relatif dan analisis ruang.

C. Tahap Interpretasi Data (Eksplanasi)

Data yang telah teranalisis akhirnya ditafsirkan. Pada tahap ini dipakai pendekatan ekologi, historis, analogi etnografi dan *catchment area*. Pendekatan-pendekatan ini dipilih karena dapat membantu mengkaji tentang arkeologi permukiman untuk menjelaskan fenomena data yang ada dalam sebuah situs.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Situs

Situs Lakudo terletak di atas bukit pada ketinggian 220 meter di atas permukaan laut dengan jarak 2 km dari pemukiman sekarang (Kelurahan Lakudo dan Wanepa-Nepa). Permukaan situs berupa tanah yang berbatu-batu dan bagian timur merupakan lembah. Situs ini banyak ditumbuhi rerumputan, alang-alang, tanaman jagung dan ubi kayu. Hampir

seluruh areal situs telah mengalami kerusakan yang cukup tinggi, hal ini diakibatkan karena perlakuan penduduk setempat yang memanfaatkan lahan ini sebagai lahan perkebunan. Pada areal ini berlangsung kegiatan pembakaran, pengolahan tanah dan penanaman yang menyebabkan artefak dan fitur di permukaan tanah menjadi terganggu antara lain berpindah, pecah, atau hilang.

Secara fisik keadaan lingkungan pada situs Lakudo dan sekitarnya banyak dijumpai batu-batu cadas, sehingga masyarakat setempat mengatakan bahwa tempat ini dipenuhi dengan batu yang bertanah, dan bukan sebaliknya. Keadaan ini juga agak menyulitkan dalam bidang pertanian sehingga masyarakat setempat menanam lahannya dengan tanaman yang tidak membutuhkan pengairan seperti jagung, ubi kayu dan jambu mete. Di sekitar situs tanaman-tanaman ini masih banyak dijumpai karena ketiga jenis tanaman ini adalah tanaman yang ditanam secara turun temurun.

B. Deskripsi Artefak

Temuan arkeologis yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam mendirikan struktur bangunan situs Lakudo adalah benteng, fondasi masjid, makam, umpak batu, struktur jalan. Data tersebut semuanya ditemukan tersebar pada permukaan tanah. Untuk lebih jelasnya, gambaran detail secara keseluruhan peninggalan arkeologis yang terdapat pada situs Lakudo akan diuraikan sebagai berikut:

1. Benteng

Benteng Lakudo yang ada sekarang adalah benteng yang telah mengalami pemugaran, yakni dinding benteng bagian barat. Batuan dinding benteng merupakan batu cadas yang banyak dijumpai di sekitar situs. Batu-batu tersebut disusun dengan ketinggian bervariasi disesuaikan dengan kondisi atau bentang lahannya. Apabila tanahnya datar maka dinding bentengnya tidak terlalu tinggi, sebaliknya bila tanahnya agak curam maka dinding bentengnya dibangun lebih tinggi, hal ini terlihat pada dinding benteng bagian selatan yang memiliki ukuran tinggi 2,50 meter dan lebar 2,10 meter sedangkan bagian barat ukurannya lebih tinggi kurang lebih 3,50 meter. Hal yang berbeda adalah dinding benteng bagian timur karena merupakan dinding bentukan alam yang terdapat di lembah sehingga pada dinding ini tidak membutuhkan susunan batu cadas seperti pada bagian dinding benteng yang lain.

Dalam pembuatan dinding benteng ini, batu cadas disusun tanpa menggunakan perekat namun sangat kokoh karena susunan batunya yang rapi dan padat. Batu-batu cadas yang tersusun pada benteng ini adalah batu yang dipecah karena ukuran batu-batu ini sangat besar. Pada proses selanjutnya setelah dipecah, batu ini tidak mengalami proses pengerjaan lebih lanjut atau tidak lagi dihaluskan.

2. Fondasi Masjid

Fondasi masjid ini terletak di tengah benteng seakan memperlihatkan aktivitas sentral manusia pendukung situs Lakudo. Masjid ini dahulu masih utuh tetapi ketika masyarakat mulai meninggalkan Lakudo dan berbondong-bondong menempati daerah pesisir pantai yang disebut Gu, kerangka masjid ini dibongkar. Yang tersisa dari masjid ini hanyalah fondasi yang tersusun dari batu cadas dan pada lantainya banyak ditumbuhi semak dan alang-alang. Panjang fondasi masjid berukuran 16 m dan lebar 9 m. Adapun tinggi dari fondasi masjid ini tidak sama, hal ini disebabkan karena lahan yang dipilih untuk membangun masjid bukan pada tempat yang rata. Oleh karena itu fondasi yang diukur adalah fondasi tertinggi yaitu fondasi bagian barat dengan ukuran 3, 30 m.

Fondasi masjid ini berbentuk persegi panjang yang memanjang dari timur ke barat dengan bahan baku yaitu batu cadas yang di susun dengan sangat padat. Dilihat dari bentuk dan bahan bakunya, fondasi masjid ini berfungsi sebagai dasar atau alas tempat untuk meletakkan kayu penyangga tiang masjid karena bahan dari bangunan masjid ini pada masa lalu hampir seluruhnya menggunakan kayu. Ketika masjid dibongkar maka tidak ada kayu yang tersisa dari masjid ini sehingga yang nampak pada saat sekarang ini adalah fondasi masjid.

3. Makam

Makam yang terdapat di situs Lakudo secara keseluruhan berjumlah 94 makam (80 di dalam benteng dan 14 di luar benteng). Keseluruhan makam dibuat dengan menggunakan bongkahan atau pecahan batu cadas. Makam biasanya terdiri dari jirat dan nisan. Jirat (dinding makam) baik yang terdapat di dalam benteng maupun di luar benteng semuanya disusun dengan menggunakan batu-batu cadas yang banyak dijumpai di sekitar lingkungan situs. Batu-batu itu dipecahkan karena rata-rata berukuran besar. Pecahan-pecahan dari batu yang dihancurkan itulah yang dijadikan sebagai batu penyusun jirat pada makam. Batu tersebut disusun dengan sangat rapi dan padat dengan bentuk yang sangat sederhana. Hal ini sangat berbeda dengan nisan pada keseluruhan makam. Nisan pada makam-makam tersebut diambil dari batuan yang telah mengalami proses stalaktik dan stalakmit pada dinding goa sehingga dengan demikian nisan-nisan ini tidak lagi mengalami proses pengerjaan, karena bentuknya yang telah halus. Nisan pada makam-makam ini bervariasi mulai dari nisan tunggal hingga nisan mengelompok.

4. Umpak Batu

Umpak batu (*sandi*) yang ditemukan di situs Lakudo secara keseluruhan berjumlah 119 umpak (114 di dalam benteng dan 5 di luar benteng). Umpak ini dibuat dari batu cadas, tetapi ukurannya berbeda dengan pecahan-pecahan batu yang digunakan untuk mendirikan benteng, fondasi masjid, jirat makam dan struktur jalan, dimana umpak ini rata-rata memiliki

tinggi 70 cm dan 65 cm, lebar umpak pada bagian tengah yaitu 40 cm Dalam hal pengerjaan, tanda-tanda pengerjaan terlihat pada bagian permukaan tiap sisi yang agak rata. Di samping itu posisinya permukaan yang halus pada bagian atasnya.

Umpak batu ini pada bagian atasnya terlihat lebih halus pengerjaannya bila dibandingkan dengan bagian permukaan atau bagian luar umpak hal ini disebabkan karena bagian atas umpak digunakan sebagai tempat untuk meletakkan kayu penyangga tiang rumah, sedang pada bagian sisi umpak permukaannya kasar meskipun terlihat bekas pengerjaan.

5. Struktur Jalan

Pada situs ini terdapat dua struktur jalan, struktur jalan I terletak di bagian barat yang mendaki. Struktur jalan I ini disusun pada daerah yang curam dengan menggunakan batu cadas sehingga jalanan tersebut terlihat cukup rata. Panjang struktur jalan I sekitar 146 meter dan lebar 3 meter. Struktur jalan II terletak di atas bukit dengan panjang sekitar 40 meter. Struktur jalan II ini tidak disusun seperti pada struktur jalan I, bagian yang sedikit curam pada struktur jalan II terletak di sisi kanan jalan menuju benteng.

Struktur jalan dibagi atas dua disebabkan karena tidak semua jalan yang menuju benteng dibangun struktur jalan. Struktur jalan ini berbeda dengan jalan setapak lainnya karena disusun dengan sangat rapi dan padat. Pada permukaan struktur jalan terlihat halus dan rata. Dilihat dari keletakannya, struktur jalan I yang dibangun pada daerah curam.

Sejumlah artefak yang ditemukan pada situs Lakudo yang telah disebut di atas, akan coba untuk dikaji terutama dari segi kesamaan bahan baku yang mencerminkan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bangunan pada masyarakat Lakudo di masa lampau.

Sumberdaya Lingkungan: Strategi Pemilihan Lokasi Situs Lakudo

Dalam mempertahankan hidupnya manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Kondisi lingkungan pada situs Lakudo yang berada pada daerah ketinggian dengan tersedianya sumberdaya alam yang memadai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari menyebabkan situs ini dipilih sebagai tempat bermukim pada masa lalu. Pemilihan lokasi suatu situs berhubungan dengan usaha memudahkan di dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam diwujudkan pada aspek teknomik seperti menciptakan bangunan yang menggunakan bahan yang ada di sekelilingnya sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal maupun kebutuhan religinya.

Sumberdaya alam lainnya yaitu tersedianya bahan baku yang digunakan untuk mendirikan bangunan. Pemanfaatan potensi sumber daya alam pada lingkungan situs Lakudo sebagai upaya pemenuhan kebutuhan struktur bangunan lebih terfokus pada pemanfaatan

batu cadas yang banyak ditemukan di lingkungan situs. Hal ini berkaitan dengan salah satu konsep dalam arsitektur yaitu memanfaatkan sebanyak mungkin bahan yang ada di sekitarnya sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitar. Konsep tersebut benar-benar diterapkan pada bangunan di situs Lakudo misalnya dalam hal mendirikan benteng, masjid, benteng serta makam. Hampir sebagian besar bahan yang digunakan adalah batu yang banyak ditemukan di sekitar lokasi situs. Pemakaian bahan yang berasal dari lingkungan sekitar akan terasa lebih mendekatkan bangunan dengan situasi alam di sekitarnya. Nampaknya hal tersebut sangat disadari oleh para perancang bangunan masa lalu sehingga mereka benar-benar memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya.

Peninggalan-peninggalan budaya pada masa lampau yang sampai kepada kita sering mengundang tanda tanya, baik yang berupa artefak maupun non artefak. Situs Lakudo sebagai bekas pemukiman pada masa lampau akan dilihat dari segi kesamaan atau keseragaman tinggalan yang menggunakan sumber daya lingkungan alamnya dalam pemenuhan kebutuhan struktur bangunannya. Adanya keseragaman bahan ini tentu saja akibat dari eksploitasi sumberdaya alam tersebut dengan menggunakan bahan baku yang banyak tersedia di lingkungan sekitar hunian. Dengan data artefak yang ada ini, akan bisa dijelaskan bukan hanya pemanfaatan potensi sumber daya lingkungan yang ada, tetapi juga berbagai pertimbangan yang muncul di dalamnya sehingga situs ini dipilih di masa lalu.

Di samping faktor lingkungan, faktor keamanan juga memegang peranan yang sangat penting dalam hal pemilihan tempat bermukim pada masa lalu. Mengingat situs ini telah dihuni pada masa kesultanan yaitu sekitar abad XVI, maka ketinggian tempat pada situs ini juga digunakan sebagai tempat untuk mengintai musuh, terutama para bajak laut yang datangnya dari Tobelo. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benteng dan meriam di atas bukit yang digunakan sebagai tempat untuk perlindungan sekaligus pertahanan. Menurut sumber sejarah pada masa pemerintahan raja Mulae (Raja V), bajak laut yang datang dari Tobelo merupakan ancaman yang datang dari luar yang sering mengganggu ketentraman sehingga menimbulkan ketakutan bagi penduduk Buton, bukan hanya penduduk yang menghuni wilayah pesisir pantai. Dengan kondisi yang demikian maka untuk keamanan mereka, dipilihlah tempat-tempat yang berada di ketinggian sebagai tempat untuk bermukim dan juga untuk mengintai kedatangan musuh. Oleh karena itu, lingkungan atau tempat yang berada di ketinggian memegang peranan yang sangat penting dalam hal pemilihan lokasi bermukim bila ditinjau dari sudut keamanan.

Tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan benteng Lakudo mulai dibangun, namun jika dilihat dari segi fungsionalnya, tujuan dari pembangunan benteng ini dilakukan sebagai upaya untuk menghalau serangan musuh dan tempat bermukim. Berdasarkan pada data sejarah bahwa bajak laut merupakan gejala yang menjadi ancaman bagi kedaulatan Buton, utamanya dalam segi ekonomi dan penduduk. Bajak laut merompak dan merampas harta benda, disamping itu mereka juga menculik orang-orang sebagai budak untuk komoditas perdagangan. Dalam ingatan orang Buton, keterangan ini juga didukung oleh

sumber asing (VOC), bajak laut merupakan trauma yang berkepanjangan. Ancaman ini dirasakan baik oleh penguasa maupun rakyat Buton terutama yang tinggal di pesisir pantai. Sumber tradisional banyak mencatat tentang “pahlawan” di lingkungan kekuasaan Buton yang berhasil membebaskan suatu negeri dari serangan bajak laut yang berasal dari Tobelo (Zuhdi, 1999:10). Hal inilah yang kemungkinan besar menjadikan benteng Lakudo dibangun sebagai salah satu benteng yang difungsikan untuk menghalau serangan dari luar.

Adapun temuan dalam benteng berupa fondasi masjid dapat dihubungkan dengan masuknya Islam di Buton yaitu pada abad XVI. Pada fase ini yaitu pertengahan abad XVI atau tepatnya tahun 1540, Islam masuk di Buton yang kemudian dianut oleh raja beserta seluruh rakyat Buton. Bersamaan dengan itu maka didirikanlah masjid, perlambang kebesaran Islam. Berdasarkan data sejarah tersebut maka dapat diperkirakan bahwa masjid di situs Lakudo di bangun pada pertengahan atau akhir abad XVI. Ketika Raja VI atau Sultan I Buton (Murhum) memeluk Islam yang kemudian diikuti oleh seluruh rakyat Buton maka sebagai sarana untuk melakukan peribadatan sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama yang baru mereka anut yaitu Islam, maka secara tidak langsung akan dibangun sebuah masjid yang akan digunakan untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.

Selain fondasi masjid, unsur-unsur keislaman yang lain dapat dilihat pada temuan makam. Dengan arah hadap makam utara-selatan mengindikasikan bahwa keseluruhan makam pada situs ini telah mengenal dan menganut Islam pada masa itu. Banyaknya makam yang ditemukan di dalam benteng menunjukkan bahwa selain sebagai pertahanan, situs ini juga merupakan tempat pemukiman masyarakat pada masa itu. Makam-makam yang ditemukan pada situs ini memperlihatkan bahwa tidak ada kompleks pemakaman sehingga makam tersebar tidak beraturan, baik di dalam maupun di luar benteng. Adanya temuan makam yang memiliki nisan mengelompok pada situs ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwa apabila seorang keluarga atau kerabat dekat meninggal dunia di tempat jauh (perantauan), maka keluarga yang berduka akan meletakkan atau menambahkan satu nisan pada makam sebagai penanda, meskipun jasadnya disemayamkan di perantauan.

Sebagai tempat pemukiman, maka suatu situs harus memperlihatkan bekas-bekas pemukiman. Di antara bekas pemukiman tersebut, ditemukannya umpak batu (*sandi*) sebagai bagian dari rumah di masa lalu. Adanya umpak batu pada situs ini disebabkan dikarenakan tempat tinggal masyarakat di masa lalu berbentuk rumah panggung. Rumah tersebut seluruhnya menggunakan kayu. Agar tiang penyangga rumah tidak bersentuhan langsung dengan tanah maka diletakkan umpak batu pada setiap tiang tersebut.

Dalam hal pembuatan sarana untuk memperlancar akses di masa lalu, maka dibangun struktur jalan. Kedua struktur jalan tersebut dibangun di luar benteng pada daerah yang agak curam sehingga dapat digunakan untuk mempermudah dan memperlancar aktivitas keseharian masyarakat penghuni situs Lakudo, disamping untuk mengefisiensi waktu tempuh. Permukaan batu yang agak rata pada struktur jalan disebabkan terlalu seringnya

jalan ini diakses pada masa lalu oleh masyarakat yang ingin menuju situs atau yang akan turun gunung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam hal pembuatan struktur bangunan, masyarakat pendukung situs Lakudo cenderung untuk memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini terlihat dari tinggalan-tinggalan yang ada pada situs Lakudo yaitu benteng, fondasi masjid, makam, umpak batu dan struktur jalan. Dari kelima jenis temuan artefak ini menggunakan batu cadas yang banyak dijumpai di sekitar lokasi situs. Meskipun demikian, dalam pengerjaannya terdapat beberapa perbedaan misalnya umpak batu yang mengalami penghalusan pada bagian samping dan atas, sedangkan benteng, fondasi masjid, jirat makam, dan struktur jalan menggunakan pecahan-pecahan batu cadas yang besar, tetapi semuanya tidak mengalami proses penghalusan.

Adanya keseragaman dalam kebutuhan pembuatan struktur bangunan karena disebabkan oleh berbagai faktor. **Lingkungan** bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pertimbangan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tetapi hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang saling mendukung diantaranya *faktor efisiensi*, dimana masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk mencari bahan di tempat lain yang jauh. Hal ini dapat disadari karena dimasa itu keadaan di daerah Buton belum stabil dan untuk mencari bahan yang ada di daerah luar merupakan ancaman yang luar biasa dari para perombak (bajak laut) yang berasal dari Tobelo.

Faktor ketahanan, dimana masyarakat setempat melihat bahwa dengan menggunakan batu cadas lebih tahan terhadap bencana alam dan perang, di samping itu proses pewarisan untuk generasi ke depan yang masih bisa memanfaatkannya untuk kelangsungan hidupnya, terutama benteng dan struktur jalan. **Faktor emosional**, adanya ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan yang mereka tempati, dan mereka juga sadar tidak akan terlalu mengeksploitasi sumber daya yang ada melebihi daya dukung lingkungan tersebut karena itu akan menciptakan kerusakan pada lingkungannya. **Faktor fungsional** di mana masyarakat dapat menghalau para perompak (bajak laut) pada masa perang. **Faktor ekonomi**, dimana struktur jalan dibangun pada daerah curam yang berfungsi untuk menciptakan kelancaran dalam distribusi barang atau keperluan hidup dari tempat yang rendah (laut) ke tempat yang lebih tinggi (bukit).

Faktor keamanan, tempat yang dipilih di atas bukit tentunya untuk menghindari para bajak laut karena hal ini merupakan trauma yang berkepanjangan dari masyarakat Buton terutama masyarakat Lakudo pada masa lalu sehingga sebagian besar wilayah hunian mereka dimasa lalu selalu berada di ketinggian dan membangun benteng untuk pertahanan menghadapi serangan musuh, di samping adanya ketersediaan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pada kelima temuan yang ada di situs Lakudo, ada kecenderungan bahwa masyarakat Lakudo pada masa lalu mencoba untuk memanfaatkan bahan yang tersedia pada alam/lingkungan mereka untuk kemudahan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Dalam hal ini efisiensi merupakan faktor pertama yang menyebabkan mereka menggunakan bahan batu cadas dan faktor ketahanan merupakan faktor yang selanjutnya dan faktor-faktor yang lain.

Fondasi masjid, benteng dan dua struktur jalan yang ditemukan pada situs Lakudo memberikan indikasi bahwa manusia pendukung pada masa lalu yang mendiami situs ini cukup ramai karena pendirian ketiga jenis temuan ini memerlukan banyak tenaga. Pendirian benteng, fondasi masjid dan struktur jalan ini tentunya ditunjang dengan struktur pemerintahan yang kokoh dan mapan, dimana benteng digunakan sebagai pusat pertahanan, masjid yang difungsikan sebagai pusat sarana peribadatan dan struktur jalan untuk kelancaran memudahkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga jenis temuan dibangun dengan menggunakan batu cadas yang disusun dengan sangat rapi dan padat, dimana bahan baku penyusunnya banyak dijumpai di sekitar situs.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya diperoleh gambaran tentang adanya aspek pemanfaatan sumberdaya lingkungan alam yang cukup potensial untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi situs dan pemenuhan kebutuhan struktur bangunan pada masa lalu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bahan baku yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak terdapat di sekitar lokasi situs.

Interaksi antara manusia dengan lingkungan berkaitan dengan dipilihnya lokasi situs Lakudo yang terletak pada ketinggian menggambarkan adanya aspek keamanan dan aspek perekonomian yang perlu dipertimbangkan untuk kelangsungan hidup mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa yang paling dekat dengan lingkungan alam adalah *material culture* dan ekonomi yang selalu menjadi pertimbangan bagi proses untuk melanjutkan kelangsungan hidup dalam sebuah tempat yang didiami.

B. Saran

Melihat kondisi situs benteng Lakudo yang sangat memprihatinkan karena tidak terawat sejak ditinggalkan, maka diharapkan agar masyarakat Lakudo sekarang yang telah mendiami kampung Gu (Kelurahan Lakudo dan Wanepa-Nepa) mulai menyadari bahwa mereka mempunyai tinggalan masa lalu yang bisa dibanggakan. Oleh karena itu sudah saatnya bagi masyarakat Lakudo untuk merawat situs ini agar tidak mengalami kerusakan yang lebih parah sehingga menyebabkan musnahnya situs ini. Di samping itu diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Buton untuk melestarikan tinggalan budaya yakni dengan memperhatikan situs benteng Lakudo yang merupakan salah satu bagian dari daerah *kadie* kesultanan Buton pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1995. "Beberapa Pendekatan dalam Arkeologi Permukiman". *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Depok: Jurusan Arkeologi FS-UI.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- _____. 1988. *In Pursuit of The Past*. USA: Thomas and Hudson Ltd.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Fagan, Brian M. 1985. *In The Beginning: An Introduction to Archaeology*. Toronto: Little, Brown and Company.
- Hammond, Peter B. 1968. *Cultural and Social Antropology*. New York: The Macmillan Company.
- Kramer, Samuel Noah. 1979. *Tempat Lahir Peradaban*. Jakarta: PT. Tira Pustaka.
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis". Dalam *Monumen No. 11 Edisi Khusus*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____, 1993, "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta: IAAI.
- Schiffer, M. B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Pattern", Dalam *Settlement Archaeology Palo Alto*. Calofornia: National Press Books.
- Zuhdi, Susanto. 1999. "Labu Rope Labu Wana Sejarah Buton Abad XVII – XVIII". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.